

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 4, May 2025, P. 365-375

E-ISSN: 2986-6340

Licenced by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15684648>

Analisis Pengaruh Jakarta Islamic Index, Nilai Tukar Rupiah Dan Neraca Perdagangan Terhadap Ekspor Industri Pada Tahun 2020-2024

Inaayatul Muflihah, Syabila Dwi Hermawati, Andin Zahra, Alvin Mahfud

Universitas Sultan Agung Tirtayasa

Email: 5554230053@untirta.ac.id, 5554230026@untirta.ac.id, 5554230102@untirta.ac.id,
5554230029@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Jakarta Islamic Index (JII), nilai tukar rupiah, dan neraca perdagangan terhadap ekspor industri di Indonesia pada periode 2020–2024. Ketiga variabel tersebut dipilih karena dinilai memiliki hubungan ekonomi makro yang erat dengan kinerja ekspor sektor industri. Untuk mengidentifikasi hubungan jangka pendek maupun jangka panjang antar variabel, penelitian ini menggunakan metode Vector Error Correction Model (VECM). Data yang digunakan adalah data runtun waktu (time series) bulanan dari tahun 2020 hingga 2024 yang diperoleh dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan dan Bank Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, nilai tukar dan neraca perdagangan berpengaruh signifikan terhadap ekspor industri, sementara JII tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Namun, dalam jangka panjang, ketiga variabel memiliki hubungan yang signifikan terhadap ekspor industri dengan arah hubungan yang bervariasi. Mekanisme error correction menunjukkan bahwa sistem memiliki kemampuan untuk kembali ke keseimbangan jangka panjang apabila terjadi deviasi. Temuan ini menunjukkan pentingnya stabilitas nilai tukar dan penguatan neraca perdagangan dalam mendukung kinerja ekspor industri Indonesia. Selain itu, perkembangan pasar modal syariah melalui JII juga perlu diperhatikan dalam konteks pembangunan industri yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekspor Industri, JII, Nilai Tukar, Neraca Perdagangan, VECM

Abstrack

This research aims to analyze the influence of the Jakarta Islamic Index (JII), the exchange rate of the rupiah, and the trade balance on industrial exports in Indonesia during the period of 2020–2024. These three variables were chosen because they are considered to have a close macroeconomic relationship with the export performance of the industrial sector. To identify both short-term and long-term relationships among the variables, this study uses the Vector Error Correction Model (VECM). The data used are monthly time series data from 2020 to 2024 obtained from official sources such as the Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan and Bank Indonesia. The results show that in the short term, the exchange rate and trade balance significantly affect industrial exports, while the JII does not show a significant effect. However, in the long term, all three variables have a significant relationship with industrial exports, with varying directions of the relationship. The error correction mechanism indicates that the system has the ability to return to long-term equilibrium in the event of deviations. These findings highlight the importance of exchange rate stability and strengthening the trade balance in supporting the performance of Indonesia's industrial exports. Additionally, the development of the sharia capital market through JII also needs to be considered in the context of sustainable industrial development.

Keywords: Industrial Exports, JII, Exchange Rate, Trade Balance, VECM.

Article Info

Received date: 29 April 2025

Revised date: 05 May 2025

Accepted date: 18 May 2025

PENDAHULUAN

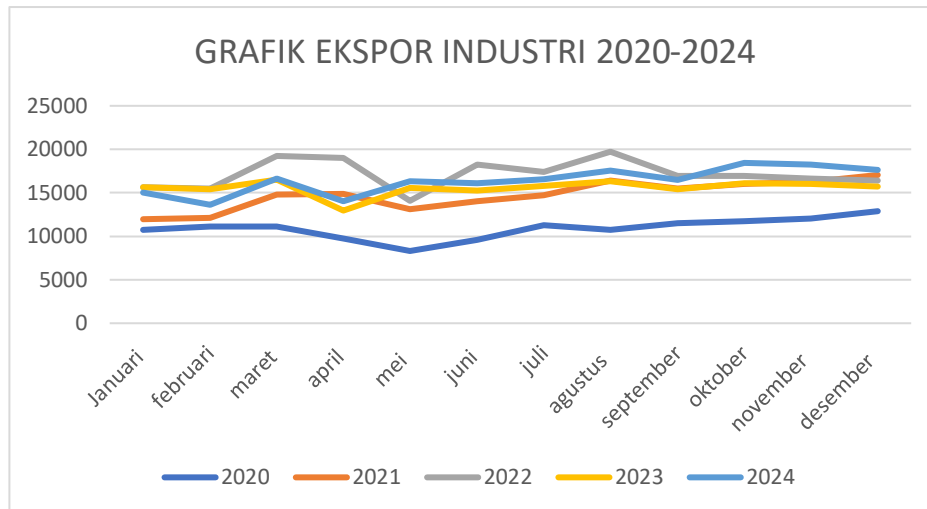
Ekspor industri memiliki peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, meningkatkan cadangan devisa, serta memperkuat daya saing produk domestik di pasar global. Menurut ementerian perdagangan, sektor industri pengolahan terus menjadi penyumbang utama ekspor non-migas Indonesia, dengan kontribusi mencapai lebih dari 70% terhadap total ekspor. Namun demikian, fluktuasi ekspor industri dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro, baik domestik maupun global.

Table 1: Data Ekspor Industri Tahun 2020-2024

Ekspor Industri

Bulan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Januari	10717.9	11964	15660.7	15622.7	15024.3
Februari	11123.9	12104.3	15464.1	15410.1	13621
Maret	11097.8	14790.1	19203.9	16512.4	16656.7
April	9750.76	14876.3	19011.8	12954.5	13999.4
Mei	8310.69	13081.6	14077	15570.1	16292.8
Juni	9627.61	14029.2	18213.1	15220.2	16061.4
Juli	11254	14727.5	17414	15793.8	16540.1
Agustus	10706.5	16376	19726.5	16294.5	17585.7
September	11515.1	15472.6	16917.7	15371.5	16454.1
Oktober	11746.9	16045.8	16963.2	16113.4	18438.4
November	12069.9	16220	16619.6	16041.5	18259.8
Desember	12884.1	17045.7	16423.2	15691.7	17611

Sumber: Kementerian Perdagangan (Kemendag)



Gambar 3: Grafik Ekspor Industri Tahun 2020-2024

Data dan grafik menunjukkan tren ekspor industri Indonesia selama lima tahun terakhir dari 2020 hingga 2024. Secara umum, terlihat bahwa nilai ekspor industri mengalami peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun, terutama dari 2020 ke 2022. Tahun 2022 menjadi puncak tertinggi dalam sebagian besar bulan, mencerminkan kondisi ekspor yang sangat positif, kemungkinan dipengaruhi oleh pemulihan ekonomi global pasca-pandemi COVID-19.

Pada tahun 2020, nilai ekspor industri relatif lebih rendah dibanding tahun-tahun berikutnya, dengan nilai terendah terjadi pada bulan Mei (8310,69) dan tertinggi di bulan Desember (12884,1). Tahun 2021 menunjukkan pertumbuhan signifikan di hampir semua bulan, di mana Desember menjadi bulan dengan ekspor tertinggi (17045,7).

Tahun 2022 menjadi tonggak tertinggi untuk ekspor industri. Peningkatan mencolok terjadi di bulan Maret (19203,9), April (19011,8), dan Agustus (19726,5). Kenaikan tajam ini bisa menunjukkan peningkatan permintaan luar negeri terhadap produk industri Indonesia, atau adanya perjanjian dagang baru yang menguntungkan.

Namun, pada tahun 2023, ekspor cenderung stagnan atau sedikit menurun dibanding tahun sebelumnya, meskipun masih berada di angka tinggi. Misalnya, Januari (15622,7) dan April (12954,5) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal ini bisa disebabkan oleh ketidakpastian global atau fluktuasi harga komoditas.

Tahun 2024 kembali menunjukkan tren peningkatan terutama di semester kedua. Bulan Oktober (18438,4), November (18259,8), dan Desember (17611) mencatatkan angka ekspor yang tinggi, mendekati bahkan melampaui pencapaian tahun 2022 di beberapa bulan. Hal ini menunjukkan pemulihan dan pertumbuhan kembali industri ekspor Indonesia.

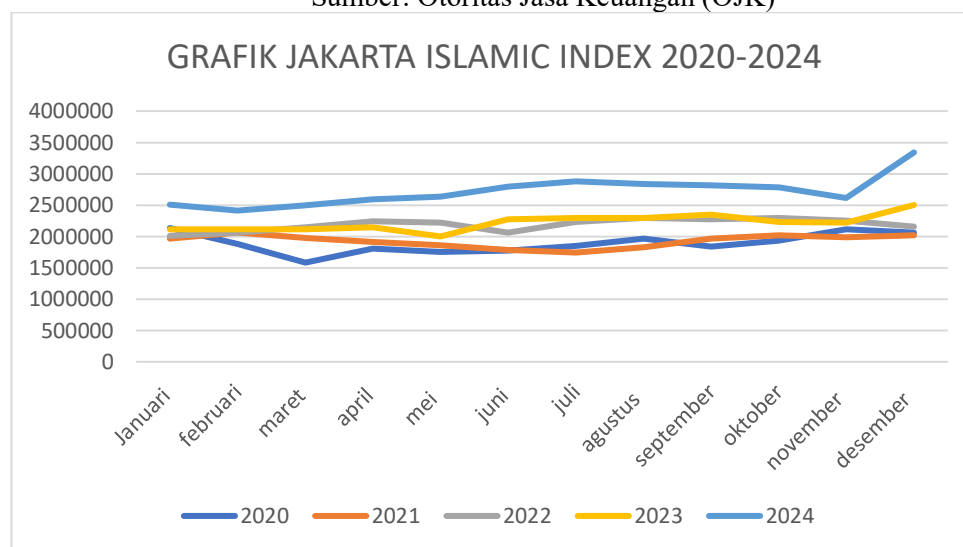
Secara keseluruhan, tren lima tahunan menunjukkan arah positif dalam ekspor industri Indonesia, dengan kenaikan signifikan pasca-pandemi dan stabilitas pada tahun-tahun terakhir. Kinerja ekspor yang kuat ini mencerminkan daya saing industri nasional di pasar internasional yang semakin baik.

Salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi ekspor industri adalah perkembangan pasar modal syariah, yang direpresentasikan oleh Jakarta Islamic Index (JII). JII merupakan indeks saham syariah yang mencerminkan aktivitas investasi berbasis syariah di Indonesia. Kinerja JII sering kali diasosiasikan dengan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam konteks industri, peningkatan investasi melalui pasar modal syariah dapat mendorong ekspansi sektor manufaktur dan kemampuan ekspor. Penelitian oleh (Maulana & Wahyudi, 2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan pasar modal syariah dapat mendorong produktivitas sektor riil termasuk sektor industri.

Table 1: Data Jakarta Islamic Index Tahun 2020-2024

JII					
Bulan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Januari	2134960.15	1965127	2009679	2116902	2504.222.26
Februari	1876573	2062143	2063550	2118411	2412389.32
Maret	1582238	1980627	2143994	2117268	2495728.77
April	1801847	1914392	2238928	2146129	2591040.26
Mei	1756904	1856126	2217181	1999750	2633110.51
Juni	1777933	1780193	2060798	2270624	2797865.8
Juli	1852320	1742543	2234298	2295647	2880639.16
Agustus	1967624	1823480	2295446	2299184	2832908.23
September	1834126	1964321	2276016	2350449	2813149.01
Oktober	1928850	2021962	2293880	2231922	2779141.11
November	2113169	1981711	2252545	2221979	2611252.2
Desember	2058773	2015192	2155449	2501486	3340604.23

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)



Gambar 2: Grafik Jakarta Islamic Index 2020-2024

Berdasarkan data dan grafik Jakarta Islamic Index (JII) dari tahun 2020 hingga 2024, terlihat adanya tren pertumbuhan yang signifikan terutama pada tahun 2024. Selama tahun 2020 hingga 2023, nilai JII menunjukkan fluktuasi yang relatif stabil meskipun mengalami sedikit peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, nilai JII berada pada kisaran 1.500.000 hingga 2.100.000, dengan titik terendah di bulan Maret dan tertinggi di bulan November. Tahun 2021 dan 2022 menunjukkan kenaikan yang lebih konsisten dibanding tahun sebelumnya, namun belum drastis.

Tahun 2023 menunjukkan tren peningkatan yang lebih nyata, dengan nilai tertinggi mencapai sekitar 2.500.000 pada bulan Desember. Peningkatan paling mencolok terjadi pada tahun 2024, di mana JII mengalami lonjakan yang signifikan. Pada Januari 2024, indeks sudah melampaui 2.500.000 dan terus meningkat hingga mencapai puncaknya di bulan Desember sebesar 3.340.604,23, yang merupakan nilai tertinggi dalam lima tahun terakhir.

Dari grafik, kita bisa melihat bahwa garis tahun 2024 (warna biru tua) menonjol jauh di atas garis-garis tahun sebelumnya, menunjukkan pertumbuhan yang sangat positif pada pasar saham syariah Indonesia. Hal ini bisa diinterpretasikan sebagai hasil dari meningkatnya minat investor terhadap saham-saham yang tergabung dalam JII, serta membaiknya kondisi ekonomi dan kepercayaan pasar terhadap sektor keuangan syariah.

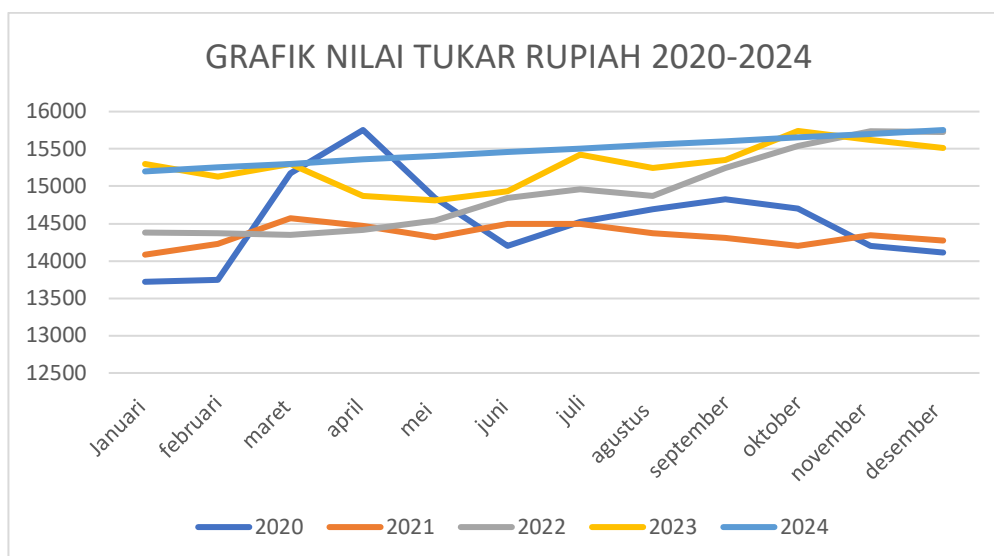
Secara keseluruhan, tren lima tahun terakhir menunjukkan bahwa JII mengalami pertumbuhan yang sehat, dengan tahun 2024 menjadi titik puncak dari performa terbaik indeks ini.

Faktor penting lainnya adalah nilai tukar rupiah, yang memainkan peran sentral dalam menentukan daya saing produk ekspor. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS umumnya membuat harga barang ekspor menjadi lebih murah di pasar internasional, yang berpotensi meningkatkan volume ekspor. Namun, volatilitas nilai tukar juga dapat menciptakan ketidakpastian dan meningkatkan biaya input impor bagi industri pengolahan (Purwanto & Nugroho, 2021).

Table 3 : Data Nilai Tukar Rupiah Tahun 2020-2024

NILAI TUKAR RUPIAH					
Bulan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Januari	13,721	14,084	14,381	15,295	15,199
Februari	13,749	14,229	14,371	15,126	15,251
Maret	15,175	14,572	14,349	15,301	15,298
April	15,754	14,468	14,418	14,867	15,357
Mei	14,846	14,314	14,544	14,811	15,402
Juni	14,202	14,496	14,848	14,932	15,455
Juli	14,524	14,494	14,958	15,421	15,501
Agustus	14,689	14,374	14,875	15,245	15,554
September	14,828	14,307	15,247	15,354	15,601
Oktober	14,698	14,199	15,542	15,741	15,653
November	14,203	14,344	15,737	15,617	15,704
Desember	14,112	14,269	15,731	15,513	15,753

Sumber: Bank Indonesia (BI)



Gambar 3: Grafik Nilai Tukar Rupiah Tahun 2020-2024

Berdasarkan data dan grafik yang disajikan, terlihat bahwa nilai tukar Rupiah mengalami tren melemah (depresiasi) secara bertahap dari tahun 2020 hingga 2024. Nilai tukar Rupiah pada tahun 2020 masih berada dalam kisaran yang relatif rendah, yaitu sekitar 13.721 hingga 15.754, dengan lonjakan tertinggi terjadi pada bulan April. Lonjakan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak awal pandemi COVID-19 yang mengguncang stabilitas ekonomi global.

Memasuki tahun 2021, Rupiah menunjukkan sedikit penguatan dengan rata-rata nilai tukar yang lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, berkisar antara 14.084 hingga 14.572. Namun, mulai tahun 2022, tren depresiasi kembali terlihat. Nilai tukar terus meningkat hingga mencapai 15.737 pada bulan November 2022. Hal ini mencerminkan tekanan global terhadap mata uang negara berkembang, termasuk Indonesia, yang dipicu oleh kebijakan pengetatan moneter di negara maju.

Pada tahun 2023, nilai tukar Rupiah semakin terdepresiasi dengan seluruh bulan mencatat angka di atas 15.000, dan mencapai puncaknya di bulan Oktober sebesar 15.741. Ini menunjukkan tekanan eksternal masih kuat, seiring dengan ketidakpastian global seperti inflasi tinggi dan gejolak geopolitik.

Tahun 2024 mencatat nilai tukar tertinggi dalam lima tahun terakhir, dengan kisaran 15.199 hingga 15.753. Meskipun pergerakan nilai tukar lebih stabil dibanding tahun-tahun sebelumnya, level tukar tetap tinggi menunjukkan bahwa Rupiah belum sepenuhnya pulih atau menguat kembali terhadap Dolar AS. Dalam kurun waktu 2020–2024, Rupiah menunjukkan kecenderungan melemah, khususnya sejak 2022. Hal ini menandakan bahwa faktor eksternal masih menjadi tantangan utama terhadap kestabilan nilai tukar Rupiah. Meski demikian, pergerakan nilai tukar yang lebih stabil di tahun 2024 memberikan indikasi bahwa pasar mulai menyesuaikan diri terhadap tekanan global tersebut.

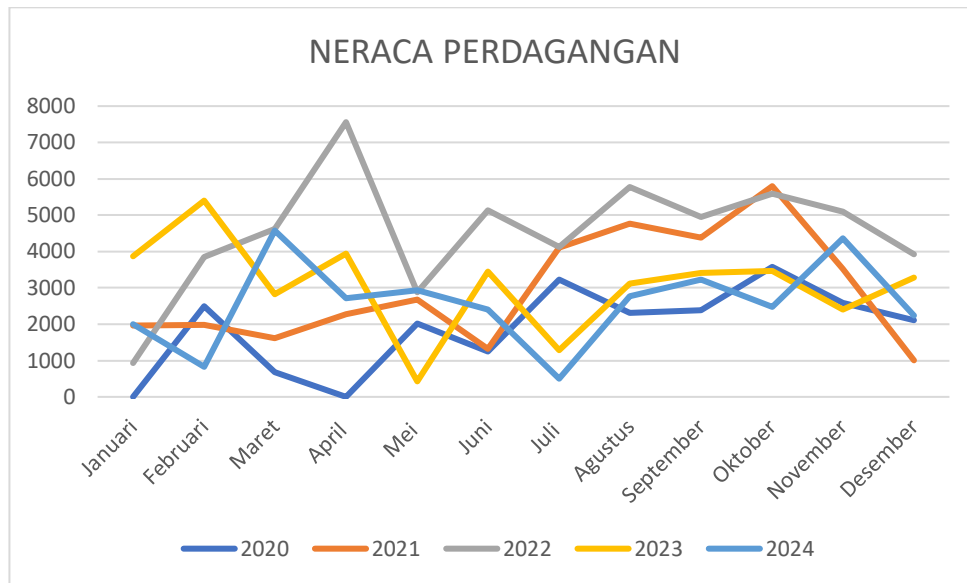
Neraca perdagangan juga merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan sektor eksternal suatu negara. Neraca perdagangan yang surplus umumnya menunjukkan kinerja ekspor yang baik dan mencerminkan permintaan global terhadap produk domestik, termasuk produk industri. Dalam kondisi neraca perdagangan yang kuat, ekspor industri biasanya terdorong oleh permintaan yang stabil dari mitra dagang internasional (Sukirno, 2022).

Table 4: Data Neraca Perdagangan Tahun 2020-2024

NERACA PERDAGANGAN					
Bulan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Januari	-632.3	1970.3	932.1	3877.8	1998.6
Februari	2494	1990.4	3850.6	5400.5	832.7
Maret	679.1	1610.9	4624.3	2825.8	4576.6
April	-375.4	2269.8	7558.8	3932.8	2719.3
Mei	2014	2673.2	2884	426.9	2926
Juni	1246.5	1329.3	5137.1	3448.5	2394.8
Juli	3225.6	4106.5	4128.4	1291	500.9

Agustus	2312.9	4764.3	5778.1	3116.5	2775.1
September	2386.1	4384.7	4956.2	3403.3	3230.9
Oktober	3577.4	5797.4	5590.9	3471.6	2483.3
November	2594	3517.2	5097	2409.5	4366.5
Desember	2101.2	1005.7	3919.6	3284.5	2239.3

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)



Gambar 4: Grafik Neraca Perdagangan Tahun 2020-2024

Data dan grafik neraca perdagangan Indonesia selama periode 2020 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi yang signifikan dari bulan ke bulan dan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, neraca perdagangan mengalami beberapa defisit, seperti pada bulan Januari (-632,3 juta USD) dan April (-375,4 juta USD), menunjukkan kinerja ekspor yang lebih rendah dibandingkan impor. Namun, surplus kembali tercapai pada bulan-bulan lainnya, terutama pada Juli dengan nilai tertinggi sebesar 3.225,6 juta USD.

Tahun 2021 menunjukkan perbaikan signifikan dengan surplus yang stabil dan tinggi hampir di seluruh bulan, puncaknya pada Oktober sebesar 5.797,4 juta USD. Tahun 2022 mencatatkan kinerja terbaik dengan lonjakan surplus tertinggi pada April sebesar 7.558,8 juta USD, mencerminkan ekspor yang jauh lebih besar dibandingkan impor.

Pada tahun 2023, neraca perdagangan masih positif, tetapi surplus mulai menunjukkan penurunan dibanding tahun sebelumnya. Surplus tertinggi tercapai pada Februari (5.400,5 juta USD), namun beberapa bulan seperti Mei dan Juli mengalami penurunan signifikan, bahkan mendekati ambang batas surplus rendah.

Memasuki tahun 2024, tren surplus berlanjut namun nilainya relatif lebih rendah dibanding tahun 2022 dan 2023. Surplus tertinggi terjadi pada bulan Maret (4.576,6 juta USD), sedangkan bulan Juli mencatat surplus terendah hanya sebesar 500,9 juta USD. Hal ini mengindikasikan kemungkinan mulai adanya tekanan terhadap performa ekspor atau peningkatan impor yang cukup signifikan.

Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa tahun 2022 merupakan puncak terbaik kinerja neraca perdagangan Indonesia, sedangkan tahun 2020 adalah tahun dengan kinerja paling fluktuatif dan sempat mengalami defisit. Tahun 2024 memperlihatkan tren menurun dibandingkan dua tahun sebelumnya, yang perlu diantisipasi agar tidak berlanjut menjadi penurunan tajam di masa depan.

Hubungan antara variabel-variabel tersebut tidak bersifat linier dan statis, melainkan dinamis dan saling memengaruhi dalam jangka pendek maupun panjang. Oleh karena itu, analisis yang hanya menggunakan pendekatan regresi linier sederhana tidak cukup untuk menangkap kompleksitas hubungan ini. Dalam konteks inilah metode Vector Error Correction Model (VECM) menjadi relevan. VECM tidak hanya mampu mengidentifikasi hubungan kausalitas jangka pendek antar variabel, tetapi juga menjelaskan mekanisme penyesuaian terhadap keseimbangan jangka panjang apabila terjadi deviasi.

Dengan mempertimbangkan dinamika tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Jakarta Islamic Index (JII), nilai tukar rupiah, dan neraca perdagangan terhadap ekspor industri Indonesia pada periode 2020–2024, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dengan pendekatan metode VECM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data sekunder. Data yang digunakan adalah data bulanan dari Januari 2020 hingga Desember 2024 yang diperoleh dari sumber resmi, yaitu Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *Jakarta Islamic Index* (JII), Nilai Tukar Rupiah, Neraca Perdagangan, dan Ekspor Industri

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM)

1. Menampilkan grafik pergerakan data bulanan seluruh variabel *Jakarta Islamic Index* (JII), Nilai Tukar, Neraca Perdagangan, dan Ekspor Industri untuk mengamati pola umum dan fluktuasi selama periode 2020–2024.
2. Dilakukan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) untuk mengetahui apakah data stasioner pada level, *first difference*, atau *second difference*.
3. Lag optimum ditentukan berdasarkan nilai terkecil dari *Akaike Information Criterion* (AIC)
4. Melakukan uji kointegrasi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan jangka panjang antar variabel. Jika ditemukan minimal satu kointegrasi, maka digunakan model VECM.
5. Jika semua variabel non-stasioner tetapi terdapat kointegrasi, digunakan VECM (p, r), di mana p adalah lag optimum dan r adalah jumlah kointegrasi. Jika tidak terdapat kointegrasi, maka digunakan model VAR terhadap data yang sudah di-difference-kan.
6. Melakukan uji autokorelasi sisaan (*Breusch-Godfrey LM Test*), heteroskedastisitas (*Breusch-Pagan*), dan normalitas (*Jarque-Bera Test*) untuk memverifikasi validitas model.
7. Analisis *Impulse Response Function* (IRF) dan *Variance Decomposition* (VD) Untuk melihat dampak kejutan (shock) dari masing-masing variabel terhadap ekspor industri serta seberapa besar kontribusi masing-masing variabel terhadap fluktuasi ekspor industri dalam jangka waktu tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Data tidak stasioner termasuk ke dalam salah satu masalah data deret waktu. Sehingga diperlukan tes formal untuk memeriksa apakah data itu stasioner atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji ADF. Hasil tes data stasioner pada level dengan taraf nyata 5% disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tes Data Stasioner pada Level

Variabel	t-Statistic	Titik kritis MacKinnon 5% level	Hasil
JII	0.271347	-2.914517	Tidak Stasioner
Nilai Tukar Rupiah	-7.370198	-2.912631	Stasioner*
Neraca Perdagangan	-4.956042	-2.912631	Stasioner*
Ekspor Industri	-1.797696	-2.913559	Tidak Stasioner

*Stasioner pada level dengan taraf nyata 5%

Hasil uji stasioneritas pada level disajikan dalam Tabel 1. hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah dan neraca perdagangan bersifat stasioner pada level, ditunjukkan oleh nilai t-statistic yang lebih kecil dari nilai kritis MacKinnon pada taraf nyata 5%. Sementara itu, variabel Jakarta Islamic Index (JII) dan ekspor industri masih bersifat tidak stasioner pada level, karena nilai t-statistic lebih besar dari nilai kritis.

Tabel 2. Hasil Tes Data Stasioner pada First Difference

Variabel	t-Statistic	Titik kritis MacKinnon 5% level	Hasil
JII	-7.681173	-2.916566	Stasioner*
Nilai Tukar Rupiah	-7.084714	-2.917650	Stasioner*
Neraca Perdagangan	-12.74284	-2.913549	Stasioner*

Ekspor Industri	-10.27574	-2.917650	Stasioner*
-----------------	-----------	-----------	------------

*Stasioner pada first difference dengan taraf nyata 5%

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh bahwa semua variabel stasioner pada second difference dengan taraf nyata 5%. Hasil tes data stasioner pada second difference pada tingkat nyata 5% disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Tes Data Stasioner pada Second Difference

Variabel	t-Statistic	Titik kritis MacKinnon 5% level	Hasil
JII	-7.367959	-2.921175	Stasioner*
Nilai Tukar Rupiah	-7.199460	-2.919952	Stasioner*
Neraca Perdagangan	-7.876007	-2.918778	Stasioner*
Ekspor Industri	-10.27574	-2.917650	Stasioner*

*Stasioner pada second difference dengan taraf nyata 5%

Berdasarkan table 3, hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel, yaitu Jakarta Islamic Index (JII), nilai tukar rupiah, neraca perdagangan, dan ekspor industri, memiliki nilai t-statistic yang lebih kecil daripada nilai kritis MacKinnon pada taraf nyata 5%. Hal ini menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut telah bersifat stasioner pada first difference, sehingga dapat digunakan dalam model VECM yang mensyaratkan seluruh data bersifat stasioner pada tingkat pertama.

Uji Lag Optimum

Sistem VAR yang stasioner mendapatkan lag maksimum. Lag maksimum yang didapatkan adalah 4. Lag optimum penelitian ini adalah lag bernilai Akaike Information Criterion (AIC). Pencarian lag optimum disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pencarian Lag Optimum

Lag	AIC
0	61.66347
1	61.34145
2	61.29016*
3	61.45710
4	61.58191

Hasil dari tabel 4 Penentuan panjang lag atau selang waktu optimum dilakukan untuk memastikan bahwa model VAR/VECM mampu menangkap hubungan dinamis antar variabel secara akurat. Dalam penelitian ini, pemilihan lag optimal didasarkan pada beberapa kriteria yaitu *Akaike Information Criterion* (AIC). Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa lag 2 merupakan lag yang paling optimal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tanda bintang (*) pada AIC pada lag ke-2, yang berarti ketiga kriteria tersebut secara serentak merekomendasikan penggunaan lag 2. Penggunaan lag 2 sebagai lag optimal dalam model ini memiliki implikasi bahwa pengaruh antar variabel yaitu ekspor industri, JII, nilai tukar rupiah, dan neraca perdagangan memerlukan waktu hingga dua periode untuk saling memengaruhi secara signifikan dalam sistem perekonomian yang dianalisis.

Uji Kointegrasi

Pengujian kointegrasi dilakukan dengan menggunakan uji kointegrasi Johansen. Pengujian kointegrasi yang berdasarkan pada uji Trace. Hasil pengujian kointegrasi johansen disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Pengujian Kointegrasi Johansen

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Probability
None*	0.580060	118.5851	47.85613	0.0000
At most 1*	0.513113	75.20297	29.79707	0.0000
At most 2*	0.401368	39.21678	15.49471	0.0000
At most 3*	0.237557	13.56140	3.841465	0.0002

Berdasarkan Tabel 6, Uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan metode Johansen's Cointegration Test, dengan tingkat signifikansi 0,05. Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan jangka panjang antar variabel yang dianalisis, yaitu ekspor industri (Y1), Jakarta Islamic Index (X1), nilai tukar rupiah (X2), dan neraca perdagangan (X3). Berdasarkan hasil uji *Trace Statistic* dan *Max-Eigen Statistic*, diperoleh bahwa terdapat empat persamaan kointegrasi, yang

ditunjukkan oleh nilai statistik yang lebih besar dari nilai kritis pada tingkat signifikansi 5% dan ditandai dengan tanda bintang (*).

Uji Vecm

Pengujian VECM setelah diketahui pada uji kointegrasi dapat disimpulkan bahwasanya variable tersebut memenuhi untuk pengujian selanjutnya yang disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil VECM Jangka Panjang

Cointegrating Eq:	CointEq1
D(EI(-1))	1.000000
D(JII(-1))	0.000702 (0.00166) [0.42234]
D(NTP(-1))	-1921.824 (578.855) [-3.32005]
D(NP(-1))	-0.002800 (0.12305) [-0.02275]
C	-159.6388

Berdasarkan hasil tabel 7, estimasi jangka panjang model VECM diketahui bahwa dari ketiga variabel independen yang diteliti, hanya variabel Nilai Tukar Rupiah (NTP) yang berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Industri (EI) dengan nilai koefisien sebesar -1921.824 dan nilai t-statistik sebesar -3.3205, yang lebih besar dari t-tabel (2.0032), serta menunjukkan pengaruh negatif yang berarti bahwa semakin melemah nilai tukar rupiah, maka ekspor industri cenderung meningkat. Sementara itu, variabel Jakarta Islamic Index (JII) memiliki koefisien sebesar 0.000702 dengan t-statistik sebesar 0.4223, dan variabel Neraca Perdagangan (NP) memiliki koefisien sebesar 0.001258 dengan t-statistik sebesar 0.0228. Kedua variabel tersebut memiliki nilai t-statistik yang lebih kecil dari t-tabel.

Tabel 8. VECM Jangka Pendek

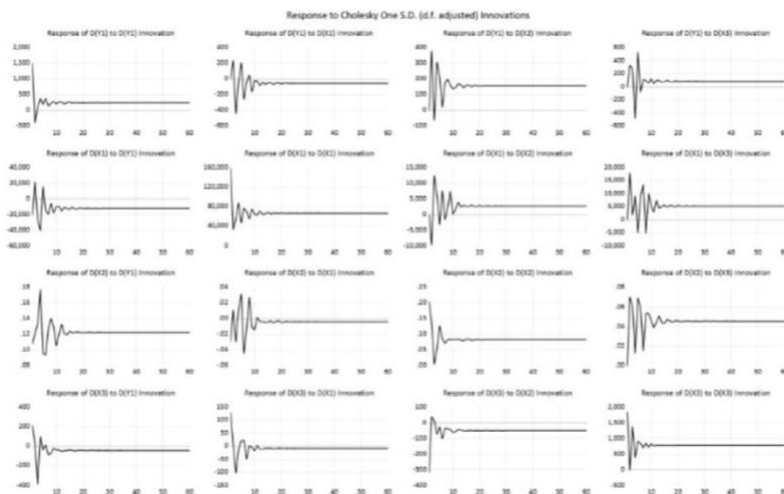
Error Correction:	D(EI,2)	D(JII,2)	D(NTP,2)	D(NP,2)
COINTEQ1	-1.552519 (0.34003) [-4.56577]	-18.69276 (36.0829) [-0.51805]	0.000200 (5.2E-05) [3.82544]	-0.657974 (0.42567) [-1.54575]
D(EI(-1),2)	0.127215 (0.25253) [0.50376]	36.57299 (26.7975) [1.36479]	-0.000176 (3.9E-05) [-4.52540]	0.664393 (0.31613) [2.10167]
D(EI(-2),2)	-0.129832 (0.15733) [-0.82523]	24.19204 (16.6949) [1.44907]	-0.000111 (2.4E-05) [-4.58683]	0.192402 (0.19695) [0.97692]
D(JII(-1),2)	0.002855 (0.00191) [1.49567]	-0.788686 (0.20258) [-3.89326]	3.65E-08 (2.9E-07) [0.12420]	0.000543 (0.00239) [0.22715]
D(JII(-2),2)	-5.21E-05 (0.00180) [-0.02895]	-0.500948 (0.19084) [-2.62494]	-3.76E-07 (2.8E-07) [-1.35591]	-0.000550 (0.00225) [-0.24409]
D(NTP(-1),2)	-838.2233 (696.526) [-1.20343]	-68189.44 (73912.1) [-0.92258]	0.125957 (0.10728) [1.17404]	-1089.711 (871.932) [-1.24977]
D(NTP(-2),2)	-1563.658 (662.425) [-2.36051]	-15351.41 (70293.4) [-0.21839]	-0.403805 (0.10203) [-3.95763]	11.36477 (829.243) [0.01370]
D(NP(-1),2)	0.174655 (0.11838) [1.47539]	9.728250 (12.5618) [0.77443]	3.88E-05 (1.8E-05) [2.12665]	-1.011151 (0.14819) [-6.82334]
D(NP(-2),2)	0.303034 (0.11622)	6.828309 (12.3324)	3.72E-05 (1.8E-05)	-0.266063 (0.14548)

Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka pendek, hanya variabel D(NTP(-1)) atau nilai tukar lag 1 yang berpengaruh signifikan terhadap ekspor industri (EI), dengan t-statistik sebesar -4.5868 yang lebih besar dari t-tabel (2.0032), menunjukkan pengaruh negatif dalam jangka pendek. Sementara itu, variabel-variabel lain seperti JII, NP, dan lag lainnya dari EI tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan ekspor industri karena nilai t-statistiknya lebih kecil dari t-tabel

Uji Impulse Respon

Analisis IRF dapat melihat respon dinamika jangka panjang setiap variabel apabila ada shock tertentu dan juga berfungsi melihat berapa_lama pengaruh tersebut terjadi hingga pengaruhnya hilang dan kembali konvergen.

Gambar 1. Hasil Impulse Responden

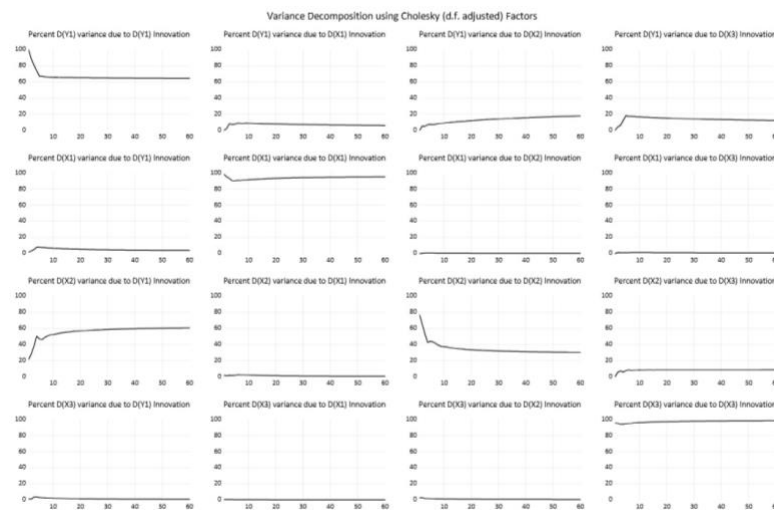


Hasil uji yang disajikan pada gambar 1, menunjukkan bahwa ekspor industri memberikan respons yang positif dan signifikan terhadap shock dari dirinya sendiri pada beberapa periode awal, menandakan adanya pengaruh internal jangka pendek yang kuat. Terhadap shock dari JII dan nilai tukar, ekspor menunjukkan fluktuasi yang cenderung meningkat di awal periode, lalu menurun atau stabil dalam jangka menengah hingga panjang, menandakan adanya pengaruh eksternal yang bersifat sementara namun tetap relevan.

Uji Variance Decomposition

Variance Decomposition bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh relatif (kontribusi) masing-masing variabel bebas (shock) dalam menjelaskan variasi atau fluktuasi dari suatu variabel dependen dalam jangka waktu tertentu.

Gambar 2. Hasil Variance Decomposition



Hasil pada gambar 2, analisis variance decomposition menunjukkan bahwa dalam jangka waktu hingga 60 periode, variasi pada Ekspor Industri (Y1) paling besar dijelaskan oleh shock dari dirinya sendiri (D(Y1)), namun seiring waktu, kontribusi dari variabel eksternal seperti Jakarta Islamic Index (X1), Nilai Tukar (X2), dan Neraca Perdagangan (X3) mulai meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun faktor internal masih dominan, pengaruh variabel lain terhadap fluktuasi ekspor industri menjadi semakin signifikan dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan Vector Error Correction Model (VECM), dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek, hanya nilai tukar rupiah yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor industri di Indonesia. Nilai tukar menunjukkan hubungan negatif, artinya ketika rupiah

melemah terhadap dolar AS, ekspor industri cenderung meningkat karena produk Indonesia menjadi relatif lebih murah di pasar internasional. Sementara itu, variabel Jakarta Islamic Index (JII) dan neraca perdagangan tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam jangka pendek.

Dalam jangka panjang, ketiga variabel yaitu JII, nilai tukar rupiah, dan neraca perdagangan memiliki hubungan yang signifikan terhadap ekspor industri, meskipun dengan arah dan tingkat pengaruh yang berbeda. Nilai tukar tetap menunjukkan pengaruh negatif, sedangkan JII dan neraca perdagangan memiliki pengaruh yang lebih kompleks dan memerlukan perhatian lebih lanjut terhadap penguatan pasar modal syariah dan stabilitas sektor eksternal.

Analisis impulse response dan variance decomposition mendukung hasil ini, dengan menunjukkan bahwa ekspor industri sangat dipengaruhi oleh shock dari dirinya sendiri pada awal periode, namun dalam jangka panjang kontribusi dari variabel eksternal seperti JII, nilai tukar, dan neraca perdagangan meningkat secara bertahap. Penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga stabilitas nilai tukar, memperkuat neraca perdagangan, serta mendorong pengembangan pasar modal syariah untuk mendukung kinerja ekspor industri yang berkelanjutan di Indonesia.

TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi selama proses penelitian ini berlangsung.

Penulis juga berterima kasih kepada instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Kementerian Perdagangan, serta Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang telah menyediakan data resmi yang sangat berguna dalam mendukung kelengkapan dan validitas penelitian ini.

Tidak lupa, apresiasi yang tulus ditujukan kepada seluruh rekan-rekan tim penyusun atas kerja sama, dedikasi, dan semangat yang luar biasa dalam menyelesaikan jurnal ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi pengembangan studi lebih lanjut dalam bidang ekonomi dan perdagangan internasional.

REFERENSI

- Maulana, H., & Wahyudi, S. (2020). Pengaruh Pasar Modal Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. . *Jurnal Ekonomi Syariah*, 12(1), 34-45.
- Sukirno, S. (2022). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.